

---

## DEKONSTRUKSI KLAIM PLAGIARISME AL-QUR'AN TERHADAP YUDAISME: ANALISIS KRITIS-HISTORIS ATAS ABRAHAM GEIGER DALAM WAS HAT MOHAMMED AUS DEM JUDENTHUME AUFGENOMMEN?

NUR AZIZAH<sup>1</sup>, Syamsul Ariyadi<sup>2</sup>, M. Ziyad Ulhaq<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup>Email Penulis Korespondensi : [azizahannour95@gmail.com](mailto:azizahannour95@gmail.com)

---

Diterima: 14-02-2026 Direvisi : 14-03-2026 Disetujui : 14-04-2026 Diterbitkan : 14-04-2026

---

### *Abstract*

*This study critically examines the plagiarism claims levelled by Abraham Geiger (1810–1874), a German-Jewish Reformist rabbi and orientalist, against the Qur'an in his seminal work Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen? (1833). Employing a qualitative historical-critical methodology with library research design, this study systematically deconstructs Geiger's three-dimensional argumentative framework motivation, means, and evidence of borrowing through the lens of Qur'anic studies (Ulum al-Qur'an), classical tafsir literature, and contemporary historiography of religion. The analysis reveals six fundamental flaws in Geiger's thesis: (1) chronological inconsistency, as several Jewish texts he cites postdate Qur'anic revelation; (2) the logical fallacy of treating textual similarity as proof of unidirectional borrowing, neglecting the Abrahamic-continuity hypothesis; (3) systematic decontextualization of Qur'anic verses; (4) insufficient historical evidence for the proposed transmission channels; (5) Geiger's own non-orthodox theological stance, which undermines the epistemological coherence of his argument; and (6) the ideologically motivated commission of the work by a Christian professor for a prize competition, raising questions of scholarly neutrality. This study contributes a rigorous, multi-layered refutation to the growing body of counter-orientalist scholarship, and recommends that Islamic studies institutions develop systematic, methodologically grounded responses to similar orientalist works to safeguard the intellectual integrity of Qur'anic studies.*

**Keywords:** Abraham Geiger; Qur'an; Judaism; Orientalism; Historical Criticism; Ulum al-Qur'an

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji secara kritis klaim plagiarisme yang dilontarkan Abraham Geiger (1810–1874) rabbi reformis Yahudi-Jerman sekaligus orientalis terhadap Al-Qur'an dalam karyanya Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen? (1833). Dengan menggunakan metodologi kualitatif historis-kritis berbasis penelitian kepustakaan (library research), penelitian ini secara sistematis mendekonstruksi kerangka argumentasi tiga

dimensi Geiger motivasi, sarana, dan bukti peminjaman melalui perspektif Ulum al-Qur'an, literatur tafsir klasik, dan historiografi agama kontemporer. Analisis mengungkap enam kelemahan fundamental dalam tesis Geiger: (1) inkonsistensi kronologis, karena sejumlah teks Yahudi yang dikutipnya ditulis setelah turunnya Al-Qur'an; (2) kesesatan logika yang memperlakukan kesamaan teks sebagai bukti peminjaman searah, mengabaikan hipotesis kontinuitas Abrahami; (3) dekosmisasi sistematis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an; (4) kurangnya bukti sejarah yang memadai atas saluran transmisi yang diusulkan; (5) pandangan teologis Geiger yang non-ortodoks, yang melemahkan koherensi epistemologis argumennya; dan (6) komisi ideologis karya ini oleh seorang professor Kristen untuk kompetisi esai, yang menimbulkan pertanyaan serius tentang netralitas ilmiah. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa bantahan berlapis yang ketat terhadap literatur kajian orientalisme tandingan, dan merekomendasikan agar lembaga-lembaga kajian Islam mengembangkan respons sistematis dan metodologis terhadap karya-karya orientalis serupa demi menjaga integritas intelektual studi Al-Qur'an.

**Kata Kunci: Abraham Geiger; Al-Qur'an; Yudaisme; Orientalisme; Kritik Historis; Ulum al-Qur'an**

### **Pendahuluan**

Kajian orientalisme tentang asal-usul Al-Qur'an telah berlangsung selama berabad-abad, namun memasuki abad ke-19, diskursus tersebut memasuki babak baru yang lebih sistematis dan didukung oleh perangkat filologi modern. Di antara karya-karya paling berpengaruh dalam arus utama orientalisme Jerman Yahudi adalah Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen? (1833) karya Abraham Geiger. Karya ini bukan sekadar risalah akademik biasa; ia merupakan titik asal dari sebuah paradigma hermeneutis yang menempatkan Al-Qur'an sebagai teks derivative sebuah produk sinkretisme dari sumber-sumber Yahudi dan, dalam taraf tertentu, Kristen. Paradigma ini terus memengaruhi tidak hanya kajian orientalisme abad ke-19 dan ke-20, tetapi juga diskursus akademik kontemporer yang mempertanyakan orisinalitas Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi.

Abraham Geiger (1810–1874), salah satu pendiri utama gerakan Yudaisme Reformasi di Jerman, menulis karyanya ini pada usia dua puluh dua tahun atas dorongan Georg Wilhelm Friedrich Freytag, guru dan orientalisnya yang Kristen di Universitas Bonn. Karya tersebut merupakan respons atas pertanyaan kompetisi akademik universitas: *Inquiratur in fontes Alcorani seu legis Mohammedicae eas qui ex Judaismo derivandi sunt* ("Telitilah sumber-sumber Al-Qur'an yang dapat diturunkan dari Yudaisme"). Kemenangan Geiger dalam kompetisi ini melambungkan reputasinya dalam dunia orientalisme dan menjadikan karyanya rujukan yang terus dikutip selama lebih dari satu abad sesudahnya. Konteks penugasan ini oleh seorang professor Kristen, dalam kerangka agenda ilmiah Barat adalah elemen yang sering diabaikan dalam pembacaan ilmiah atas karya Geiger, dan justru menjadi salah satu fokus analisis penelitian ini.

Tesis sentral Geiger adalah bahwa Islam tidak menghadirkan formula agama yang sungguh-sungguh baru, melainkan merupakan sintesis dari unsur-unsur yang diadopsi dari Yudaisme meliputi terminologi, konsep teologis, struktur hukum, dan perumpamaan naratif. Klaim ini secara langsung menyerang dua pilar fundamental keyakinan Islam: otentisitas Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

SAW, dan kemandirian ontologis Islam sebagai agama samawi yang berdiri sendiri dalam silsilah kenabian Abrahami. Implikasi teologis dan epistemologis dari klaim ini menjadikannya bukan sekadar isu akademis, melainkan isu yang menyentuh inti identitas keislaman.

Beberapa peneliti telah menyentuh tema ini sebelumnya. Lestari (2015) menganalisis metodologi Geiger dari perspektif kajian Al-Qur'an dan mengidentifikasi beberapa kelemahan metodologisnya, namun tidak secara sistematis membahas seluruh dimensi argumentasi Geiger. Ekiz (2021) menelaah profil intelektual Geiger sebagai reformis Yahudi tetapi lebih berfokus pada kontribusinya bagi studi Islam secara umum ketimbang pada kelemahan epistemologis karyanya. Tolan (2018) menempatkan citra Nabi Muhammad dalam karya Geiger dalam konteks reformasi Yahudi Eropa abad ke-19 tetapi tidak membangun bantahan metodologis yang komprehensif. Heschel (2020) memberi gambaran yang sangat berharga tentang konteks ideologis karya Geiger dalam interaksi Yahudi-Kristen-Islam, namun kajiannya lebih bersifat historiografis ketimbang analitis-deduktif. Dengan demikian, terdapat celah signifikan dalam literatur yang ada: belum ada kajian yang secara menyeluruh mendekonstruksi kerangka tiga dimensi argumentasi Geiger motivasi, sarana, dan bukti sekaligus mengintegrasikan perspektif Ulum al-Qur'an dan historiografi agama kontemporer. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana struktur argumentasi yang dibangun Abraham Geiger dalam *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?* untuk mendukung klaimnya tentang plagiarisme Al-Qur'an? dan (2) Sejauh mana klaim-klaim tersebut dapat dipertahankan secara historis, metodologis, dan epistemologis ketika diuji dengan standar keilmuan historis-kritis kontemporer dan perspektif Ulum al-Qur'an? Penelitian ini bertujuan menjawab kedua pertanyaan tersebut secara sistematis, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi khazanah kajian Islam tandingan (*counter-orientalism*) dan memperkuat fondasi metodologis studi Al-Qur'an.

## **Metode**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur baik yang ada di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain untuk dijadikan sebagai bahan dasar dan alat utama dalam analisis penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan penelitian bersifat konseptual-interpretatif dan tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk merekonstruksi dan menganalisis argumen secara kritis (Sugiyono, 2012; Iskandar, 2009).

Metode analisis yang digunakan adalah metode historis-kritis (*historical-critical method*), yang dalam kajian teks keagamaan mencakup analisis terhadap konteks komposisi teks, identifikasi sumber-sumber yang digunakan penulis, pengujian konsistensi internal argumentasi, dan evaluasi terhadap klaim-klaim faktual berdasarkan bukti-bukti sejarah dari berbagai sumber independen (Mustaqim, 2015; Salim, Marjuni, & Syamsuddin, 2011). Pendekatan ini dilengkapi dengan metode komparatif lintas teks (*intertextual analysis*) untuk menelaah hubungan antara narasi Al-Qur'an, Taurat, dan Talmud dalam kerangka yang tidak bersifat reduksionistik.

Sumber data primer penelitian ini adalah karya asli Abraham Geiger, *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?* (Gorgias Press, 2010, cetak ulang dari edisi 1833), beserta terjemahan bahasa Inggrisnya oleh F.M. Young. Sumber data sekunder meliputi: (a) jurnal-jurnal akademik terindeks internasional yang membahas orientalisme, studi Al-Qur'an, dan historiografi agama; (b) buku-buku sejarah agama dan biografi Geiger dari penulis Muslim, Yahudi, dan Barat untuk memperoleh perspektif yang berimbang; dan (c) literatur tafsir klasik seperti Tafsir al-Tabari dan Tafsir Ibnu Katsir, serta referensi Ulum al-Qur'an kontemporer, yang digunakan sebagai standar pembandingan internal dari perspektif keilmuan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan langkah-langkah: (1) inventarisasi dan seleksi sumber primer dan sekunder yang relevan; (2) pembacaan kritis sumber primer untuk mengidentifikasi klaim-klaim utama Geiger secara sistematis; (3) triangulasi dengan sumber-sumber sekunder untuk memverifikasi fakta-fakta sejarah yang dijadikan dasar klaim. Analisis data dilakukan secara induktif-deduktif melalui empat tahap: (a) identifikasi dan klasifikasi klaim-klaim Geiger berdasarkan tiga dimensi argumentasinya; (b) pengujian klaim-klaim tersebut terhadap bukti sejarah dan logika internal; (c) formulasi bantahan berdasarkan temuan analisis; dan (d) penyusunan kesimpulan dan implikasi teoritis

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***1. Profil Intelektual Abraham Geiger dan Genealogi Karya***

Abraham Geiger lahir pada 24 Mei 1810 di Frankfurt am Main dalam keluarga Yahudi Ortodoks yang taat dan terpelajar. Sejak dini ia memperoleh pendidikan agama yang komprehensif, mempelajari bahasa Ibrani dan Aram dalam usia belia, kemudian memperluas cakrawala intelektualnya dengan bahasa Latin, Yunani, dan Jerman melalui pendidikan privat. Pada usia tujuh belas tahun ia telah menggeluti Mishnah dan Talmud secara kritis, dan pada usia sembilan belas tahun ia telah menguasai bahasa Arab, di samping Ibrani, Kasdim, dan Suryani sebuah kemampuan linguistik yang luar biasa bagi seorang pemuda seusianya (Ekiz, 2021). Penguasaan multibahasa Semit inilah yang kelak menjadi kekuatan sekaligus keterbatasan metodologisnya: kekuatan karena memungkinkan perbandingan linguistik yang rinci, namun keterbatasan karena kemahiran teknis dapat mengaburkan bias interpretasi yang lebih dalam.

Geiger masuk Universitas Heidelberg pada 1829 dan kemudian pindah ke Universitas Bonn, di mana ia belajar bahasa Arab dan kajian Al-Qur'an di bawah bimbingan Prof. Georg Wilhelm Friedrich Freytag, orientalis Kristen berpengaruh. Pada 1832, Freytag mendorong muridnya untuk menjawab pertanyaan kompetisi universitas yang didesain untuk membuktikan akar Yahudi dari ajaran Islam. Karya yang dihasilkan memenangkan hadiah kompetisi dan kemudian dipertahankan sebagai disertasi doktor di Universitas Marburg pada Juni 1834 (Geiger, 2010). Fakta bahwa soal kompetisi itu sendiri sudah mengandaikan jawabannya—"sumber-sumber Al-Qur'an yang dapat diturunkan dari Yudaisme"—mengindikasikan bahwa kerangka penelitian Geiger telah terkontaminasi oleh asumsi konklusif sejak awal.

Susannah Heschel (2020) mengungkap dimensi ideologis yang lebih dalam dari karya ini: para sarjana Kristen Barat abad ke-19 secara sistematis memanfaatkan peneliti Yahudi sebagai instrumen dalam mengkritik Islam, sebagian karena kesaksian seorang Yahudi terhadap Islam dianggap lebih kredibel dan “objektif” dibandingkan tuduhan yang datang langsung dari kalangan Kristen. Sambutan meriah yang diterima Geiger dari komunitas akademik Kristen Eropa untuk karyanya ini menunjukkan bagaimana karya tersebut melayani agenda apologetik Kristen terhadap Islam terlepas dari niat personal Geiger yang mungkin lebih bersifat akademis-kompetitif.

## ***2. Struktur Argumentasi Tiga Dimensi Geiger***

Geiger membangun kasus argumentasinya atas tiga pertanyaan pokok yang saling bergantung: (a) Apakah Nabi Muhammad SAW memiliki motivasi untuk mengambil dari Yudaisme? (b) Apakah Nabi memiliki akses dan sarana untuk menerima informasi tersebut? dan (c) Dapatkah ditemukan bukti tekstual konkret dari adopsi tersebut? Ketiga dimensi ini perlu dipahami sebagai satu sistem argumentasi yang saling menopang kelemahan pada salah satu dimensi akan mengguncang keseluruhan tesis.

Pada dimensi motivasi, Geiger berpendapat bahwa Nabi Muhammad termotivasi untuk menarik dukungan komunitas Yahudi yang kuat di Jazirah Arab dengan cara mendekati pandangan agama mereka. Ia mengklaim bahwa Nabi iri terhadap superioritas intelektual dan material orang Yahudi serta berambisi menyatukan semua agama di bawah satu otoritas. Argumen ini disangga dengan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan secara sepihak, termasuk Q.S. Al-Baqarah/2:76 dan Q.S. Al-Ankabut/29:46 (Geiger, 2010). Pada dimensi sarana, Geiger menunjuk kepada kehadiran komunitas Yahudi di Mekah dan Madinah, serta tokoh-tokoh Waraqah bin Naufal dan Abdullah bin Salam sebagai “sumber informasi Yahudi” bagi Nabi. Pada dimensi bukti, Geiger menawarkan dua kategori: adopsi terminologi (empat belas istilah Al-Qur'an yang diklaim berasal dari Ibrani/Aram) dan adopsi konseptual (teologi, kosmogoni, eskatologi, dan kisah para nabi).

## ***3. Dekonstruksi Kritis terhadap Klaim Geiger***

Analisis historis-kritis terhadap tesis Geiger mengungkap enam kelemahan fundamental yang secara bersama-sama meruntuhkan landasan argumentasinya.

### **a. Inkonsistensi Kronologis dalam Penggunaan Sumber**

Temuan paling krusial dalam penelitian ini adalah bahwa sejumlah sumber Yahudi yang digunakan Geiger sebagai bukti “peminjaman” Al-Qur'an dari Yudaisme ternyata merupakan teks-teks yang ditulis setelah turunnya Al-Qur'an. Beberapa materi Midrash dan bagian Talmud Babilonia yang dikutip Geiger baru dikodifikasikan atau dikompilasikan pada periode yang berdekatan dengan atau bahkan sesudah periode kenabian Muhammad SAW (abad ke-6 hingga ke-7 M). Dengan demikian, argumen

kausal Geiger bahwa Al-Qur'an meniru teks-teks tersebut runtuh secara logis: sebuah teks tidak mungkin menjadi sumber bagi teks lain yang muncul lebih awal atau bersamaan. Geiger tampaknya menyadari kelemahan ini namun memilih untuk tidak membahasnya secara eksplisit (Geiger, 2010; Lestari, 2015).

#### **b. Kesesatan Logika: Kesamaan bukan Bukti Peminjaman Searah**

Geiger mengasumsikan bahwa kesamaan antara narasi dan konsep dalam Al-Qur'an dengan Yudaisme merupakan bukti peminjaman langsung dari yang kedua kepada yang pertama. Premis ini mengabaikan hipotesis alternatif yang secara teologis dan historis jauh lebih koheren: bahwa kesamaan tersebut mencerminkan kesinambungan tradisi wahyu Abrahami yang bersumber dari satu Allah yang sama. Islam, Kristen, dan Yudaisme sama-sama mengakui silsilah kenabian yang berangkat dari Ibrahim AS; maka kesamaan narasi tentang Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Sulaiman dalam ketiga tradisi tersebut adalah konsekuensi logis dari kesamaan asal wahyu, bukan bukti plagiarisme (Lestari, 2015). Sebagaimana dicatat oleh F.M. Young, penerjemah karya Geiger ke bahasa Inggris, jika argumen ini diterapkan secara konsisten maka Kristen pun seharusnya dituduh "meminjam" monoteisme dari Yudaisme sebuah absurditas yang menampakkan kelemahan logis fundamental dari kerangka argumentatif Geiger.

#### **c. Dekosmisasi Sistematis Ayat-Ayat Al-Qur'an**

Geiger secara konsisten mengambil fragmen ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tesisnya dan mengabaikan konteks linguistik, sebab turunnya (asbab al-nuzul), dan makna keseluruhan surah. Sebagai contoh, ketika menggunakan Q.S. Al-Baqarah/2:245 tentang "meminjamkan kepada Allah," Geiger menafsirkan respons sarkastis orang Yahudi dalam Q.S. Ali Imran/3:181 sebagai bukti bahwa Al-Qur'an merespons diskursus teologis internal Yahudi padahal konteks tafsirnya jelas menunjukkan bahwa ayat tersebut adalah teguran keras atas kekufuran dan kesombongan sebagian pemuka Yahudi Madinah. Penggunaan metodologi tafsir yang tidak mempertimbangkan asbab al-nuzul dan siyaq al-ayat alat-alat hermeneutis yang telah lama digunakan dalam tradisi tafsir Islam menghasilkan kesimpulan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Mustaqim, 2015).

#### **d. Lemahnya Bukti atas Saluran Transmisi**

Klaim bahwa Nabi Muhammad belajar Yudaisme dari Waraqah bin Naufal tidak terdukung oleh bukti sejarah yang memadai. Pertemuan yang tercatat antara Nabi dan Waraqah hanya berlangsung sekali dan sangat singkat, ketika Khadijah membawa Nabi yang baru menerima wahyu pertama untuk menemui Waraqah yang sudah sangat tua dan buta. Tidak ada satu pun riwayat hadis yang sahih yang mencatat pertemuan lanjutan antara keduanya. Logika transmisi informasi yang diajukan Geiger bahwa satu pertemuan

singkat dengan seorang lelaki tua yang sakit dapat menghasilkan sumber bagi sebuah kitab selengkap dan sekompleks Al-Qur'an adalah klaim yang tidak berpijak pada proposisi yang masuk akal secara historis (Göregan, 2014).

#### **e. Kontradiksi Epistemologis Internal Geiger**

Terdapat kontradiksi epistemologis yang mendasar dalam posisi Geiger: sebagai pemimpin gerakan Yudaisme Reformasi, Geiger sendiri tidak meyakini bahwa Lima Kitab Musa (Torah) adalah produk wahyu ilahi dalam pengertian tradisional. Ia memandang Taurat sebagai dokumen historis-manusiawi yang berkembang secara organik. Namun dalam karyanya, ia menggunakan Taurat dan Talmud sebagai standar mutlak untuk mengukur dan menilai Al-Qur'an. Dengan kata lain, Geiger menggunakan teks yang tidak ia akui sebagai wahyu sebagai tolok ukur untuk mereduksi teks yang diklaim umat Islam sebagai wahyu sebuah kontradiksi metodologis yang fundamental dan fatal bagi koherensi argumennya (Ekiz, 2021; Heschel, 2020).

#### **f. Konteks Motivasional dan Bias Ideologis**

Seperti telah diuraikan, karya Geiger ditulis dalam konteks penugasan ideologis yang spesifik: oleh seorang professor Kristen, untuk kompetisi yang pertanyaannya telah mengandaikan kesimpulannya, dan disambut hangat oleh komunitas akademik Kristen yang memiliki kepentingan apologetik terhadap Islam. Fakta bahwa Geiger tidak pernah lagi menulis secara substantif tentang Islam sepanjang sisa kariernya yang panjang dan produktif—ia mendedikasikan dirinya sepenuhnya pada reformasi Yudaisme dan kajian Alkitab—mengindikasikan bahwa karya ini lebih merupakan produk ambisi akademis-kompetitif seorang pemuda brilian ketimbang buah dari penelitian seumur hidup tentang Islam (Heschel, 2020; Tolan, 2018). Hal ini tidak mengurangi bobot intelektual karyanya, tetapi mengingatkan pembaca kritis untuk tidak memperlakukan karyanya sebagai otoritas definitif tentang Al-Qur'an.

#### **4. Kontribusi dan Warisan Problematik Geiger dalam Orientalisme**

Terlepas dari kelemahan metodologis yang telah diuraikan, penting untuk mengakui bahwa karya Geiger memiliki nilai historis dalam perkembangan studi komparatif agama-agama Semit. Penguasaannya atas bahasa-bahasa Semit dan perbandingan linguistik yang rinci membuka jalan bagi kajian-kajian akademis berikutnya yang jauh lebih cermat dan berimbang, termasuk yang dilakukan oleh orientalis-orientalis seperti Theodor Nöldeke dan Ignác Goldziher. Sikapnya yang relatif moderat terhadap pribadi Nabi menggambarkan sebagai seorang yang “tulus dalam misinya” merupakan posisi yang jauh lebih bermartabat dibandingkan tuduhan “penipu” dan “pembongkar” yang menjadi klise dalam polemik anti-Islam sebelumnya (Tolan, 2018).

Namun, warisan yang paling bermasalah dari karya Geiger adalah kerangka hermeneutis yang menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang secara epistemologis bergantung dan inferior terhadap sumber-sumber Yahudi. Kerangka ini, yang dipopulerkan melalui pengaruh Geiger terhadap kajian-kajian berikutnya, terus direproduksi hingga era kontemporer dalam berbagai varian termasuk dalam perdebatan tentang "Qur'an Studies" yang dipengaruhi oleh tesis Christoph Luxenberg (2000) dan karya-karya neo-orientalis lainnya. Penelitian-penelitian ini perlu direspons dengan kerangka metodologis yang setara: bukan dengan penolakan emosional, melainkan dengan bantahan ilmiah yang ketat dan berlapis sebagaimana yang diupayakan dalam penelitian ini.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini telah secara sistematis mendekonstruksi tesis Abraham Geiger tentang plagiarisme Al-Qur'an terhadap ajaran Yudaisme. Melalui analisis historis-kritis yang mengintegrasikan perspektif Ulum al-Qur'an, historiografi agama, dan logika epistemologi ilmiah, ditemukan bahwa tesis Geiger mengandung enam kelemahan fundamental yang saling menguatkan: (1) inkonsistensi kronologis dalam penggunaan sumber-sumber Yahudi yang sejumlahnya ditulis sesudah Al-Qur'an; (2) kesesatan logika yang memperlakukan kesamaan tekstual sebagai bukti peminjaman searah, menafikan hipotesis kontinuitas Abrahami; (3) dekosmisasi sistematis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengabaikan asbab al-nuzul dan siyaq; (4) lemahnya bukti sejarah atas saluran transmisi yang dipostulatkan; (5) kontradiksi epistemologis internal dalam posisi teologis Geiger sendiri; dan (6) konteks motivasional yang sarat bias ideologis. Secara keseluruhan, tesis Geiger tidak memenuhi standar pembuktian keilmuan historis yang ketat dan tidak dapat diterima sebagai argumentasi yang koheren tentang asal-usul Al-Qur'an..

## Daftar Pustaka

- Adam, B. (2015). *Dinler Tarihi [Sejarah Agama-Agama]*. Grafike Yayınevi.
- Ekiz, N. S. (2021). Abraham Geiger: 19. Yüzyılda İslam'ın Kökenlerini Araştıran Reformist Bir Yahudi. *Düzce Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 5(1), 106–133.
- Geiger, A. (2010). *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?* Gorgias Press. (Original work published 1833)
- Göregen, M. (2014). *Müslüman-Yahudi Polemikleri*. Hikmetevi Yayınları.
- Heschel, S. (2007). Geiger, Abraham. In F. Skolnik (Ed.), *Encyclopaedia Judaica* (2nd ed., Vol. 7, pp. 412–415). Keter Publishing.
- Heschel, S. (2020). Yahudiliği Oryantalizmden Kurtarmak için İslam'ı Araç Olarak Kullanan Alman-Yahudi Araştırmaları (çev. N. S. Ekiz). *Düzce Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 5(1), 321–324.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada Press.
- Lestari, L. (2015). Abraham Geiger and the Study of the Qur'an: Analyzing the Methodology of the 'Judaism and Islam'. *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 7(1), 41–60. <https://doi.org/10.22548/shf.v7i1.22>
- Luxenberg, C. (2000). *Die syro-aramäische Lesart des Koran: Ein Beitrag zur Entschlüsselung der Koransprache*. Das Arabische Buch.
- Mera, Y. U. M. (2012). Mitos Yahudi tentang Muhammad: Pemeriksaan ulang dan terjemahan risalah bernama Ma'ase Mahmat. *Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 53(2), 127–158.
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.
- Farid, A., & Pratama, A. I. (2020). The influence of the head master transformational leadership style toward teacher's work ethics in the Al-farisi Junior High School Tapos Tenjo Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(02), 143-165.
- Farid, A., Miftachudin, M., Syamsudin, S., Firmansah, D., Amriyah, C., Fawaid, A., ... & Putri, N. N. (2023). Penguatan Karakter Kedisiplinan Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah 2 Cipining Bogor. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 9559-9564.
- Farid, A., Daniati, P., Noor, R., Nuryeni, N., Zuhrafa, A. P., Febiana, R., ... & Aulia, T. (2023). Karakteristik Metode Tafsir Al-Quran Secara Holistik (Studi Literatur). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1709-1716.
- Nabila, A. Z., Farid, A., Magfiroh, S. Z., Hafizhah, N. Z., & Khomsah, M. N. (2024). 21st century skills development in modern pesantren. *Journal of Multidisciplinary Sustainability Asean*, 1(3), 112-118.
- Farid, A., Arniasih, A., & Utomo, Y. I. (2023). Relevansi, Asas, dan Histori Perkembangan Ilmu Tafsir. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1641-1651.

- Wibowo, M. Z., Al Ghifari, A., Kurniawan, M. I., & Farid, A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah 2 Cipining Bogor. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(3), 248-256.
- Musthofa, M., & Farid, A. (2024). QUR'AN-BASED ECONOMIC SOCIOLOGY: FORMULATION OF A QUR'ANIC MODEL FOR THE SOCIO-ECONOMIC RESILIENCE OF MUSLIM SOCIETY IN INDONESIA. *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 5(1), 181-213.
- Sholihah, N. M., & Farid, A. (2025, August). The Impact of AI on the Spiritual Values and Character of Students: A Survey of the Qur'an and Tafsir Quraish Shihab. In *Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School (Vol. 2, No. 1)*.
- Ayuni Kumalawati, A. F., & Sholihah, N. M. (2024). Telaah Kurikulum Pendidikan Akidah Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Di Abad Ke 21. *Journal of International Multidisciplinary Research Vol, 2(9)*.
- Farid, A., Ardillah, A. Z., Nurazizah, A., Pebina, R., Noor, R., Merdiah, R., & Sadiah, S. (2024). Inspirasi Dalam Kepemimpinan Pendidikan. *GUEPEDIA*.
- Najib, M. A., Zahir, M., Dermawan, H., & Farid, A. (2023). Manajemen Kegiatan Ektrakurikuler Di MA Darunnajah 2 Cipining. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(3), 702-709.
- Musthofa, M., Basri, H., Rifa'i, M., Wekke, I. S., Farid, A., Danial, D., ... & Fuadi, M. H. (2025). *Al-quran dan Tafsir: Pendekatan, Metode dan Aplikasi*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nöldeke, T. (1909). *Geschichte des Qorāns (2nd ed.)*. Dieterich'sche Verlagsbuchhandlung.
- Salim, A. M., Marjuni, & Syamsuddin. (2011). *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*. Pustaka Al-Zikra.
- Sarıçam, İ., Özdemir, M., & Erşahin, S. (2011). *Batılı ve Doğulu Oryantalistlerin Gözünden Hz. Muhammed [Nabi Muhammad dalam Pandangan Orientalis Barat dan Timur]*. Nobel Yayın.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tolan, J. (2018). The Prophet Muhammad: A model of monotheistic reform for nineteenth-century Ashkenaz. *Common Knowledge*, 24(2), 256–279. <https://doi.org/10.1215/0961754X-4362457>
- Watt, W. M. (1953). *Muhammad at Mecca*. Oxford University Press.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.